

Fenomena Anonim Media Sosial Ditinjau dalam Perspektif Islam

Riyan Terna Kuswanto¹, Muhammad Agung Kurniawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: riyan.kuswanto@radenintan.ac.id¹, m.agungkurniawan21@gmail.com²

Abstrak

Fenomena perilaku anonim di media sosial menjadi topik yang semakin relevan di era digital ini, di mana kebebasan berekspresi seringkali berbenturan dengan norma sosial dan etika. Meskipun memberikan ruang bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan pengalaman tanpa rasa takut akan stigma sosial, perilaku anonim juga berisiko menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan *cyberbullying*. Dalam perspektif Islam, setiap ucapan, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, tetap memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku anonim di media sosial, serta memberikan solusi islami dalam menangani dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan pendekatan interdisipliner antara linguistik, komunikasi digital, dan nilai-nilai Islam, penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga adab dan tanggung jawab dalam berbahasa, baik di dunia maya maupun nyata.

Kata Kunci: *Anonim, Fenomenologi, Islam, Media Sosial.*

The Phenomenon of Social Media Anonymity Reviewed from an Islamic Perspective

Abstract

The phenomenon of anonymous behavior on social media is becoming an increasingly relevant topic in this digital era, where freedom of expression often clashes with social norms and ethics. Although it provides space for individuals to voice their opinions and experiences without fear of social stigma, anonymous behavior also risks causing negative impacts such as the spread of hate speech, slander, and cyberbullying. From an Islamic perspective, every statement, whether expressed verbally or in writing, still has moral and spiritual responsibilities. This study aims to analyze anonymous behavior on social media, as well as provide Islamic solutions in dealing with the negative impacts that may arise. With an interdisciplinary approach between linguistics, digital communication, and Islamic values, this study shows the importance of maintaining manners and responsibility in language, both in cyberspace and in the real world.

Keywords: *Anonymous, Phenomenology, Islam, Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat modern. Platform seperti Instagram, Twitter, dan forum daring lainnya memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, hingga mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka (Rahman & Nurhayati, 2024). Salah satu ciri khas dari pola komunikasi di media sosial adalah munculnya perilaku anonim, yaitu tindakan menyembunyikan identitas asli melalui penggunaan nama samaran,

avatar non-personal, atau informasi diri yang tidak lengkap. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam relasi antara ekspresi diri dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital.

Perilaku anonim memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, anonimitas memberikan ruang aman bagi individu untuk menyuarakan pengalaman pribadi yang sensitif, mengkritik kebijakan publik, atau mengungkapkan opini yang tidak populer tanpa takut akan stigma atau tekanan sosial. Namun, di sisi lain, anonimitas juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, seperti ujaran kebencian, penyebaran fitnah, perundungan siber, hingga praktik doxing. Hal ini menimbulkan persoalan etis yang serius, terutama terkait batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab penggunaan bahasa di ruang publik digital.

Dalam konteks kebebasan berekspresi, media sosial kerap menjadi medan tanpa batas yang mendorong perilaku disinhibisi. Teori Online Disinhibition Effect (Suler, 2004) menjelaskan bahwa anonimitas dalam dunia maya membuat individu cenderung lebih berani, agresif, dan kurang mempertimbangkan dampak dari ucapannya. Dari sudut pandang linguistik, bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam kondisi anonim pun cenderung lebih ekstrem, eksplisit, dan provokatif dibandingkan ketika identitas pengguna dikenali (McAndrew & Jeong, 2020).

Dalam ajaran Islam, ekspresi melalui lisan dan tulisan bukanlah tindakan bebas nilai (Assinghly, 2021). Setiap kata yang diucapkan atau ditulis mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an Surah Qaf ayat 18 menegaskan bahwa tidak satu kata pun diucapkan manusia kecuali ada malaikat yang mencatatnya. Hadis Nabi Muhammad SAW pun menekankan pentingnya menjaga lisan, bahkan dalam kondisi tersembunyi: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai seperti kejujuran, kehati-hatian dalam berbahasa, dan adab dalam menyampaikan pendapat menjadi prinsip utama dalam komunikasi menurut Islam.

Kajian mengenai perilaku anonim telah dilakukan dalam berbagai disiplin seperti psikologi dan ilmu komunikasi. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah fenomena ini dari perspektif kebahasaan dan nilai-nilai Islam masih sangat terbatas. Padahal, dalam masyarakat dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia, integrasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku digital menjadi sangat relevan untuk mendorong praktik komunikasi yang etis, santun, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian mengenai perilaku anonim di media sosial dalam perspektif kebahasaan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, karena fenomena ini telah berdampak nyata pada dinamika komunikasi digital, baik dari segi positif maupun negatif. Kedua, karena belum banyak kajian yang mengaitkan fenomena ini dengan prinsip etika Islam, khususnya dalam ranah kebahasaan. Ketiga, karena hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan teori komunikasi digital berbasis nilai, serta menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan literasi digital yang etis dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi anonim di media sosial, serta menawarkan kerangka etis berdasarkan ajaran Islam dalam menjaga tanggung jawab berbahasa di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki

nilai praktis dalam membangun ekosistem media sosial yang lebih sehat, adil, dan bermartabat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deksriptif (Assingky, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana perilaku anonim di media sosial memengaruhi cara seseorang berekspresi dalam ranah kebahasaan, serta bagaimana hal itu ditinjau dari perspektif Islam. Penelitian ini menyoroti secara spesifik perilaku anonim di media sosial Instagram, sehingga hasilnya dapat menggambarkan situasi nyata bila digabungkan dengan ajaran Islam. Alasan pemilihan platform ini karena Instagram memiliki fitur yang memungkinkan pengguna untuk tidak menggunakan identitas asli, sehingga menjadi ruang yang subur bagi praktik anonimitas. Subjek dalam penelitian ini adalah akun anonim di media sosial Instagram. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung. kemudian pada analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data (menyortir), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku anonim di media sosial yang ditunjukkan oleh Pengguna dikarenakan beberapa hal. Dalam platform media sosial, pengguna sering kali menciptakan akun anonim atau menggunakan identitas buatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bentuk perilaku ini sangat beragam, mulai dari menciptakan kebebasan berekspresi, bentuk alter ego, mengakses informasi sensitif dan menghindari stigma atau diskriminasi.

Karakteristik utama dari perilaku anonim di media sosial adalah kebebasan berekspresi yang lebih besar tanpa takut akan konsekuensi langsung terhadap identitas pribadi. Hal ini memungkinkan individu untuk menyuarakan pendapat dengan cara yang lebih bebas, namun terkadang juga mengarah pada perilaku yang tidak bertanggung jawab. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk melihat reaksi langsung dari orang lain dapat membuat anonimitas yang memberikan rasa aman, sering kali memengaruhi perilaku ini. Dalam konteks kebahasaan, pengguna media sosial anonim bisa lebih bebas dalam memilih kata-kata dan gaya bahasa, kadang tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial yang ada.

Menciptakan Kebebasan Berekspresi

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu hak dasar yang sangat dihargai dalam masyarakat digital masa kini, termasuk bagi para pengguna akun anonim. Menurut Suler (2016), dalam konteks media sosial, anonimitas memungkinkan individu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka tanpa rasa takut akan identitas mereka yang terungkap. Kebebasan berekspresi yang diberikan kepada pengguna akun anonim membuka kesempatan bagi mereka untuk berbicara lebih terbuka mengenai isu-isu yang mungkin sulit atau tabu untuk dibahas secara langsung.

Dalam banyak kasus, pengguna akun anonim merasa lebih leluasa untuk menyuarakan kritik sosial, berbagi pengalaman pribadi, atau memberikan pendapat terkait

topik-topik kontroversial, karena mereka tidak terikat oleh norma sosial atau pengawasan langsung, salah satu contoh akun anonim yang bebas berekspresi namun digunakan untuk hal positif pada media sosial Instagram dengan nama akun @thinkz.id, akun ini berisikan konten hiburan dan edukatif sehingga memberikan dampak yang positif juga baik penontonnya.



Gambar 1. Sikap Kebebasan Berekspressi di Instagram

Namun, meskipun anonimitas memberikan kebebasan, hal ini juga menciptakan tantangan dalam menjaga etika dan tanggung jawab sosial. McAndrew & Jeong (2020) menemukan bahwa ketika berkomunikasi secara anonim, pengguna cenderung mengungkapkan lebih banyak perasaan dan pendapat yang ekstrem, bahkan terkadang menyebarkan kebencian dan kebohongan. Anonimitas mengurangi rasa tanggung jawab atas kata-kata yang diucapkan, karena individu merasa tidak akan terkena konsekuensi langsung dari perbuatannya. Hal ini mengarah pada munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi palsu yang dapat merusak keharmonisan sosial. Oleh karena itu, meskipun kebebasan berekspresi diberikan, penting untuk tetap menjaga batasan-batasan moral dan sosial agar kebebasan ini tidak disalahgunakan.

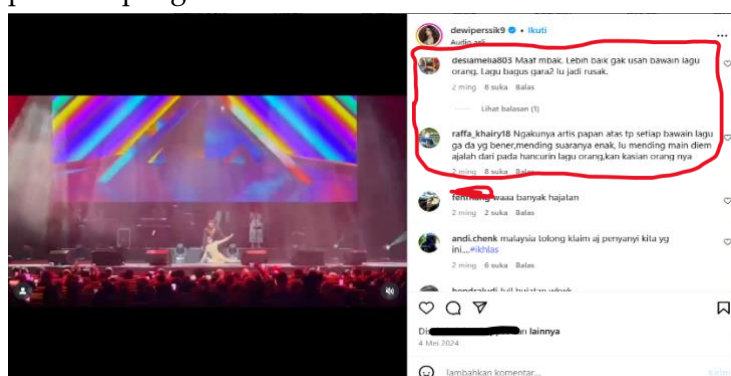
Dalam teori online disinhibition effect yang diajukan oleh Suler (2004), disebutkan bahwa individu yang berinteraksi secara anonim di ruang digital sering kali lebih berani dan kurang terkendali. Mereka tidak merasakan adanya pengawasan atau akibat langsung dari

tindakan mereka, sehingga bisa saja mereka bertindak lebih ekstrem atau agresif dibandingkan ketika mereka menggunakan identitas asli. Fenomena ini juga sangat relevan dalam konteks penggunaan akun anonim, yang berpotensi mengarah pada ekspresi yang tidak terkontrol, seperti komentar yang bersifat merendahkan atau bahkan destruktif. Oleh karena itu, meskipun akun anonim membuka peluang besar bagi kebebasan berbicara, penggunaannya tetap perlu diberi pemahaman yang baik tentang tanggung jawab dalam mengungkapkan pendapat mereka.

Solusi untuk menciptakan kebebasan berekspresi yang sehat bagi para pengguna akun anonim adalah dengan mengedepankan pendidikan etika digital yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab atas setiap ekspresi yang disampaikan. Pérez-Montoro (2018) menekankan bahwa literasi digital yang mencakup pemahaman tentang pengelolaan emosi, pengaruh media sosial, serta cara menghindari penyebaran kebohongan atau kebencian, sangat penting untuk memastikan bahwa kebebasan berekspresi tidak mengarah pada perusakan reputasi atau kerusakan sosial. Oleh karena itu, meskipun akun anonim memberikan kebebasan lebih besar bagi pengguna untuk berekspresi, pendidikan tentang etika berbicara dan berpikir kritis menjadi kunci untuk menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif di dunia digital. Dengan demikian, kebebasan berekspresi tetap bisa dijaga tanpa melanggar batas-batas moral dan sosial yang ada.

Bentuk Alter Ego

Penggunaan akun anonim di media sosial sering kali menciptakan fenomena yang dikenal dengan istilah alter ego, yaitu sebuah identitas sekunder yang dibentuk oleh individu untuk mengekspresikan sisi diri yang berbeda dari identitas aslinya. Fenomena ini berkembang seiring dengan meningkatnya kebebasan berekspresi di dunia digital, yang memberi ruang bagi individu untuk memperlihatkan kepribadian atau pandangan yang mungkin tidak mereka tunjukkan dalam kehidupan nyata. Yee & Bailenson (2007) dalam penelitiannya mengenai "self-representation" menjelaskan bahwa ruang digital memungkinkan individu untuk menciptakan identitas yang berbeda, yang sering kali bertolak belakang dengan perilaku atau citra mereka di dunia nyata. Hal ini terutama berlaku bagi pengguna akun anonim yang dapat mengekspresikan sisi lain dari diri mereka tanpa takut terpapar oleh pengawasan sosial.



Gambar 2. Bentuk Alter Ego

Alter ego dalam konteks akun anonim seringkali digunakan sebagai sarana untuk melampiaskan perasaan atau pendapat yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka. Kuss

& Griffiths (2017) menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi karena kebebasan yang diberikan oleh anonimitas mengurangi rasa takut atau rasa malu yang biasanya membatasi ekspresi individu di kehidupan nyata. Sependapat dengan teori tersebut dapat dilihat dalam komen di akun Instagram @Dewiperrisik9 seorang penyanyi yang dikenal banyak orang. Akun anonim tersebut membuat seseorang dengan mudahnya menyampaikan kalimat dikomen tanpa melihat sisi etika dalam mengeritik. Melalui alter ego ini, individu dapat mengeksplorasi berbagai aspek kepribadian yang sebelumnya tertekan, baik itu sisi kreatif, emosi, atau bahkan pandangan kontroversial yang sulit diterima oleh lingkungan sosial mereka. Akun anonim memungkinkan seseorang untuk menciptakan persona digital yang lebih bebas, yang bisa jadi lebih impulsif, berani, atau bahkan ekstrem dibandingkan dengan identitas asli mereka.

Namun, meskipun alter ego dapat memberikan kebebasan dalam berekspresi, Suler (2004) dalam teori "online disinhibition effect"-nya menunjukkan bahwa hal ini juga membawa risiko besar, terutama terkait dengan pengurangan kontrol sosial. Alter ego yang diciptakan di ruang anonim sering kali mengarah pada perilaku yang lebih ekstrem dan kurang terkendali, karena tidak adanya tanggung jawab sosial atau identitas yang jelas. Fenomena ini dapat berujung pada tindakan negatif seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, atau bahkan penyebaran informasi palsu. Dalam konteks ini, alter ego di akun anonim berfungsi sebagai pelindung dari konsekuensi sosial yang mungkin timbul dari ekspresi yang lebih berani, namun sering kali hal ini mengarah pada perilaku yang merugikan orang lain.

Untuk mengatasi dampak negatif dari alter ego yang terbentuk di akun anonim, Pérez-Montoro (2020) mengemukakan pentingnya literasi digital yang mencakup pemahaman etika dalam berinteraksi di dunia maya. Meskipun alter ego memungkinkan ekspresi yang lebih bebas, penting untuk memberikan edukasi mengenai batasan-batasan yang harus dijaga dalam berkomunikasi secara anonim. Pengguna perlu disadarkan bahwa meskipun mereka tidak teridentifikasi secara langsung, setiap tindakan di dunia maya tetap memiliki dampak pada individu lain dan pada ekosistem sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun alter ego memungkinkan kebebasan berekspresi, etika digital harus menjadi pedoman untuk memastikan bahwa kebebasan ini digunakan dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyakiti pihak lain.

Mengakses Informasi Sensitif

Penggunaan akun anonim di media sosial sering kali terkait dengan akses ke informasi sensitif yang sulit diperoleh atau dibagikan melalui akun dengan identitas asli. Salah satu alasan utama individu memilih menggunakan akun anonim adalah untuk menjaga kerahasiaan saat mencari atau membagikan informasi pribadi yang bersifat sensitif. Christopherson (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anonimitas dapat memberikan rasa aman bagi individu yang ingin mengungkapkan pengalaman pribadi, seperti korban kekerasan atau individu yang terlibat dalam kelompok minoritas. Dengan menggunakan identitas palsu atau menyembunyikan identitas, mereka dapat berbagi cerita atau mencari dukungan tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial atau reputasi yang tercemar.



Gambar 3. Akses Informasi Sensitif

Selain itu, akun anonim juga memungkinkan pengguna untuk mengakses dan membagikan informasi yang sensitif terkait dengan isu sosial, politik, atau bahkan pribadi tanpa terikat oleh identitas mereka. Dilihat dari akun @duniahariini17 yang dimana akun tersebut adalah akun politik yang mengabarkan terkait dengan isu-isu yang sedang hangat terkait politik di Indonesia. Tanpa diketahui siapa pemilik akun sehingga akun tersebut dapat dengan mudah menyampaikan informasi seputar politik yang mungkin masih menjadi isu nasional. Dilihat dari komen yang ada, banyak pengguna yang menggunakan akun anonim untuk berkomentar. Binns (2016) menyatakan bahwa kebebasan untuk menjelajah dan mengakses informasi tanpa harus mengungkapkan identitas asli memberikan individu kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik yang mungkin tidak dapat dibahas secara terbuka. Dalam konteks ini, akun anonim menjadi alat penting bagi mereka yang membutuhkan privasi untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan kesehatan, identitas seksual, atau opini politik yang tidak sesuai dengan norma sosial dominan di lingkungan mereka.

Namun, meskipun akun anonim memberikan kebebasan untuk mengakses dan berbagi informasi sensitif, hal ini juga membawa potensi risiko, baik bagi individu yang mengakses maupun bagi masyarakat secara umum. Marwick, A., & Lewis, R. (2017) mencatat bahwa informasi sensitif yang dibagikan atau diakses melalui akun anonim sering kali tidak terverifikasi dengan baik, dan ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak dapat diragukan akuntabilitasnya. Oleh karena itu, meskipun akun anonim dapat memberikan akses kepada individu untuk berbagi informasi sensitif dengan aman, risiko terkait dengan keakuratan dan kebenaran informasi tetap menjadi perhatian utama.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pengguna akun anonim untuk memiliki kesadaran kritis terhadap dampak dari setiap informasi yang mereka bagikan atau akses. Pérez-Montoro (2020) dalam penelitiannya menekankan bahwa literasi digital yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa meskipun informasi yang dibagikan atau diakses bersifat sensitif, individu tetap mampu untuk memverifikasi sumber informasi tersebut dan menggunakan platform digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, meskipun anonimitas memberikan kebebasan untuk menjelajahi informasi pribadi atau

kontroversial, pemahaman yang baik mengenai etika dan verifikasi informasi sangat penting untuk mencegah penyebaran data yang merugikan atau menyesatkan.

Menghindari Stigma atau Diskriminasi

Penggunaan akun anonim di media sosial sering kali menjadi sarana bagi individu untuk menghindari stigma sosial atau diskriminasi. Dalam dunia yang semakin terbuka, banyak orang yang menghadapi ketidakadilan atau prasangka berdasarkan identitas pribadi mereka, seperti ras, agama, orientasi seksual, atau bahkan pandangan politik. Suler (2020) dalam penelitiannya mengenai "online disinhibition effect" mengemukakan bahwa anonimitas memberikan perlindungan bagi individu yang merasa tertekan dalam mengekspresikan diri mereka. Dalam konteks ini, anonimitas memberi ruang bagi individu untuk berbicara lebih bebas mengenai isu sensitif tanpa merasa takut akan penilaian sosial atau penghukuman, yang sering kali muncul ketika identitas mereka diketahui.



Gambar 4. Upaya Menghindari Stigma atau Diskriminasi

Banyak pengguna media sosial, terutama yang berasal dari kelompok marginal atau minoritas, merasa lebih aman untuk menyuarakan pendapat atau berbagi pengalaman pribadi secara anonim. Dilihat dalam akun @creativox yang tengah memberitakan tentang pajak yang ada pada QRIS. Banyak pengguna dengan akun anonim yang menceritakan bagaimana pengalaman selama menggunakan QRIS selama ini. Pengalaman yang disampaikan adalah bentuk ketidaksetujuan atau kritik terhadap sistem yang akan diterapkan. Menyampaikan ketidaksetujuan ini membuat para pengguna yang menggunakan akun anonim ini aman apa bila ada yang tidak sependapat dengan pendapatnya tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan teori DeSmet et al. (2018) yang menjelaskan bahwa anonimitas memberikan kebebasan bagi individu untuk mengungkapkan pandangan yang mungkin tidak diterima secara umum, tanpa takut akan konsekuensi sosial atau fisik. Sebagai contoh, individu yang mengalami pelecehan atau diskriminasi di lingkungan kerja atau keluarga mungkin memilih untuk menggunakan akun anonim untuk mencari dukungan atau berbagi pengalaman mereka dengan lebih nyaman. Hal ini memberikan mereka kebebasan untuk berdiskusi atau mencari informasi yang penting tanpa risiko kehilangan status sosial atau pekerjaan.

Namun, meskipun anonimitas dapat melindungi individu dari stigma dan diskriminasi, Kuss & Griffiths (2017) mengungkapkan bahwa hal ini juga bisa menimbulkan efek samping negatif, seperti penyalahgunaan kebebasan berbicara dan perilaku destruktif. Ketika identitas disembunyikan, individu cenderung merasa kurang bertanggung jawab atas

perkataan atau tindakannya. Fenomena ini dapat memperburuk masalah sosial lainnya, seperti penyebaran kebencian, informasi palsu, atau perundungan siber. Oleh karena itu, meskipun akun anonim memberikan perlindungan terhadap diskriminasi, pengguna juga harus tetap memiliki kesadaran tentang tanggung jawab moral dalam menggunakan identitas digital mereka.

Untuk mengatasi potensi risiko ini, Pérez-Montoro (2019) menekankan pentingnya literasi digital sebagai salah satu solusi untuk mendukung penggunaan akun anonim secara bijak. Literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis dalam menggunakan platform digital, tetapi juga pemahaman tentang etika komunikasi di ruang maya. Dengan pemahaman yang kuat mengenai etika digital, individu dapat menggunakan kebebasan berekspresi yang diberikan oleh anonimitas untuk tujuan positif, seperti memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan, sambil menjaga agar ekspresi mereka tetap bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain. Pendidikan tentang tanggung jawab digital akan membantu membangun ruang sosial yang lebih aman dan mendukung inklusivitas tanpa mengorbankan etika dalam berkomunikasi.

Pembahasan

Analisis Perilaku Anonim Ditinjau dari Perspektif Perilaku Islam

Perilaku anonim di media sosial merujuk pada tindakan individu yang berkomunikasi atau berekspresi secara daring tanpa menggunakan identitas yang dapat dikenali oleh orang lain. Dalam platform media sosial, pengguna sering kali menciptakan akun anonim atau menggunakan pseudonim untuk berinteraksi dengan orang lain. Bentuk perilaku ini sangat beragam, mulai dari berbagi pendapat, kritik, hingga melakukan perilaku yang kurang etis seperti bullying atau penyebaran hoaks. Karakteristik utama dari perilaku anonim di media sosial adalah kebebasan berekspresi yang lebih besar tanpa takut akan konsekuensi langsung terhadap identitas pribadi. Hal ini memungkinkan individu untuk menyuarakan pendapat dengan cara yang lebih bebas, namun terkadang juga mengarah pada perilaku yang tidak bertanggung jawab. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk melihat reaksi langsung dari orang lain dan anonimitas yang memberikan rasa aman, sering kali memengaruhi perilaku ini. Dalam konteks kebahasaan, pengguna media sosial anonim bisa lebih bebas dalam memilih kata-kata dan gaya bahasa, kadang tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial yang ada.

Dalam Islam, kebebasan berbicara atau berekspresi bukanlah tanpa batas, perilaku anonim yang berkembang di media sosial perlu dianalisis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam ajaran agama Islam mengajarkan bahwa setiap perkataan dan tindakan harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan kebebasan berbicara tanpa batasan identitas, perilaku anonim tetap harus sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, menjaga adab, dan tidak menyebarkan fitnah atau informasi yang merugikan orang lain. Dari perspektif Islam, perilaku anonim yang bertujuan untuk kebaikan, seperti konten dakwah, edukatif maupun kritik konstruktif, dapat diterima dan Islam tidak melarang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat ini menekankan pentingnya menyampaikan pendapat yang baik dan benar, serta mencegah dari perbuatan yang buruk. Namun, apabila digunakan untuk tujuan merusak reputasi, menyebarkan kebencian, atau menipu orang lain, perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kebenaran dan kedamaian dalam berinteraksi. Hal tersebut pun Allah SWT telah melarangnya dalam Al-Qur`an surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ini secara khusus melarang umat Islam untuk saling mengolok-olok, menghina, atau menistakan orang lain. Karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan kebencian dan perpecahan di antara umat. Dalam ajaran Islam khususnya untuk perilaku anonim tidak bisa langsung ditujukan hukum yang mengingatnya, dikarenakan bukanlah amalan yang bersifat mutawatir (yang sudah jelas ketentuannya). Maka dari itu perlu tahapan yang jelas untuk kita menilai perilaku anonim ini. Pertama sudah pasti niat nya harus untuk kebaikan, selain itu dilihat juga dampak dari perbuatan anonim tersebut baik itu perkataan ataupun tulisan, dan harus dengan perkataan yang baik bukan dengan kata-kata kotor ataupun kalimat yang tidak pantas. Ibnu Hajar dalam kitab Al-Fath menjelaskan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang tergolong wajib atau sunnah untuk diucapkan, karena segala perkataan yang berorientasi pada hal wajib atau sunnah termasuk katagori perbuatan yang baik, begitupun sebaliknya.

Dalam Islam ada seseorang yang sangat bisa dan pantas untuk dijadikan sebagai role model dalam berkomunikasi ataupun berekspresi, yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau diutus kebumi dengan tugas untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini, dan sudah banyak sirah yang memberikan contoh tentang cara berpendapat maupun berekspresi dengan baik, salah satunya adalah kisah rasul saat di berikan hidangan buah anggur oleh laki-laki miskin, dan rasul menghabiskan hidangan tersebut namun tidak membagi nya dengan sahabat yang saat itu ikut dengan rasul, dikarenakan anggur yang dihidangi tersebut mempunyai rasa yang asam, sehingga rasul takut membuat kecewa laki-laki miskin yang memberikan hidangan anggur itu karena dikhawatirkan jika sahabat nya ikut merasakan buah anggur tersebut akan mengucapkan kalimat yang tidak baik. Dan selama rasul menghabiskan hidangan anggur yang asam itu, rasul sama sekali tidak mencela buah anggur tersebut dan tidak menampakkan wajah yang kecewa bahkan rasul tetap tersenyum

dan mengucapkan terimakasih kepada laki-laki miskin yang sudah berniat baik untuk memberikan hidangan anggur untuk Rasul dan para sahabatnya. Dari kisah ini kita bisa belajar bagaimana seharusnya kita bisa menjaga lisan dan menjaga perasaan orang lain agar tidak ada yang tersinggung ataupun sakit hati, maka dari itu Prilaku anonim bukan sesuatu yang dilarang jika subjek yang terkait bisa memberikan dampak yang positif, karena sebaik baik manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat.

Dampak Perilaku Anonim terhadap Interaksi Sosial dalam Pandangan Islam

Perilaku anonim di media sosial tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam Islam, interaksi sosial dibangun atas dasar saling menghormati, berbicara dengan bijak, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Perilaku anonim yang sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi tanpa tanggung jawab dapat merusak keharmonisan sosial, memperburuk konflik, dan menciptakan ketidakpercayaan di antara individu. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh etika, yang bertujuan untuk mendamaikan, bukan memperkeruh suasana. Dampak negatif perilaku anonim dapat mencakup munculnya kebencian, penyebaran hoaks, dan perpecahan antar kelompok, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong persatuan dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, meskipun kebebasan berekspresi di dunia maya dihargai, penting bagi setiap individu untuk menjaga adab dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, baik itu secara anonim maupun tidak.

Perilaku anonim juga bisa memberikan dampak negatif bagi pelakunya sendiri, jika dalam praktik anonim itu menyebarkan informasi yang tidak akurat ataupun pencemaran nama baik, karena dalam hal ini sudah ada regulasinya baik dalam Islam maupun dalam hukum negara, Islam telah memberi tahu tentang dampak Prilaku anonim yang negatif dalam Al-Qur`an surat Al-humazah ayat pertama:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: "Celakalah setiap pengumpat lagi pencela"

Mayoritas mufasir memaknai kata "*wailun*", dengan dua makna, yaitu (1) kehinaan, azab dan kebinasaan; dan (2) suatu lembah di neraka Jahanam. Dalam surat Al-humazah ayat pertama ini memberikan ancaman keras dan akan mendapatkan kerugian, siksaan, serta kehancuran bagi orang yang menggunjing, mencela, dan menghina orang lain baik itu secara ucapan, tulisan ataupun perbuatan. Dalam undang-undang pun sudah ada regulasinya tentang prilaku anonim yang negatif, diatur dengan tegas dalam Undang-undang informasi dan transaksi elektronik (ITE) pasal 27, 28, dan 29 yang mengatur tentang penyebaran konten negatif, pencemaran nama baik, dan kekerasan melalui media sosial.

Implikasi Perilaku Anonim dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Perilaku anonim dalam kehidupan sosial dan keagamaan memiliki implikasi yang cukup luas, baik dari segi positif maupun negatif. Di dalam kehidupan sosial, anonimitas memberikan kebebasan bagi individu untuk mengungkapkan pandangan atau perasaan mereka tanpa harus terikat pada identitas atau konsekuensi sosial tertentu. Hal ini memungkinkan orang untuk berbicara lebih terbuka tentang isu-isu sensitif,

mengungkapkan kritik, atau berpartisipasi dalam diskusi tanpa rasa takut akan stigma atau penilaian dari lingkungan sekitar. Namun, meskipun demikian, perilaku anonim juga bisa berisiko mengarah pada penyalahgunaan kebebasan tersebut. Tanpa adanya identifikasi, individu lebih cenderung terlepas dari tanggung jawab sosial, yang dapat memicu perilaku negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, atau tindakan kekerasan verbal dalam media sosial.

Dalam konteks keagamaan, perilaku anonim juga memiliki dampak yang tidak kalah signifikan. Pada beberapa kasus, anonimitas dapat memberikan ruang bagi individu untuk menjelajahi dan bereksperimen dengan pemahaman atau praktik keagamaan mereka tanpa takut dihakimi oleh komunitas. Misalnya, dalam forum-forum online atau grup diskusi, individu bisa berbicara tentang keyakinan spiritual mereka tanpa khawatir akan dikucilkan atau diadili oleh orang-orang yang memiliki pandangan berbeda. Namun, di sisi lain, perilaku anonim dalam konteks keagamaan bisa menimbulkan masalah terkait dengan otoritas dan keaslian. Ketika seseorang memilih untuk tidak mengungkapkan identitasnya, kepercayaan yang diungkapkan mungkin kehilangan kredibilitas, dan bisa jadi informasi yang dibagikan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Teori Anonimitas dalam Interaksi Sosial (Suler, 2004), Anonimitas, ketidakterlihatan, asinkronisitas, dan disosiasi diri (*dissociative imagination*) merupakan faktor kunci yang menyebabkan individu berperilaku lebih bebas di dunia online dibandingkan kehidupan nyata. Teori ini mengindikasikan bahwa perilaku seseorang ketika anonim sering kali lebih ekstrem atau tidak terkontrol dibandingkan ketika mereka berinteraksi dengan identitas yang jelas. Di dalam keagamaan, hal ini bisa menyebabkan distorsi dalam pemahaman atau praktik agama yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang tepat, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, anonimitas bisa dimanfaatkan untuk mendorong kebebasan berekspresi dan penemuan diri, namun harus tetap ada batasan untuk menjaga agar kebebasan tersebut tidak disalahgunakan.

Solusi Islami dalam Menangani Perilaku Anonim di Media Sosial

Dalam menghadapi perilaku anonim di media sosial, perspektif Islam memberikan panduan yang relevan untuk memastikan perilaku tersebut tetap terarah dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama Islam menekankan pentingnya akhlaq dalam segala bentuk interaksi, termasuk dalam dunia maya. Menurut ajaran Islam, perilaku individu seharusnya tidak terlepas dari prinsip saling menghormati, kejujuran, dan bertanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 bahwa "*Janganlah kamu saling mencela satu sama lain...*" yang mengingatkan umat Islam untuk menjaga adab dan etika dalam berkomunikasi, termasuk ketika berbicara atau berinteraksi tanpa identitas di dunia maya. Dengan demikian, solusi Islam yang pertama adalah mendorong individu untuk menjaga perilaku mereka, meskipun anonim, dengan tetap berpegang pada prinsip moral yang kuat.

Islam juga mengajarkan pentingnya niat yang baik dalam setiap tindakan, termasuk dalam interaksi sosial melalui media sosial. Seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW: "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan*" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu,

meskipun seseorang berinteraksi secara anonim, ia tetap harus memastikan bahwa niatnya adalah untuk kebaikan, bukan untuk merusak atau menyebarkan kebencian. Dengan adanya niat yang baik, individu akan berpikir lebih hati-hati sebelum berkomentar atau berinteraksi, sehingga menghindari konten yang merugikan orang lain. Islam menuntut umatnya untuk berbicara yang baik atau diam, yang dapat diterapkan dalam dunia digital dengan menghindari kata-kata atau komentar yang merusak keharmonisan sosial.

Selain itu, dalam Islam, tanggung jawab merupakan prinsip yang sangat penting dalam semua tindakan. Anonimitas di media sosial bisa memberikan rasa bebas tanpa konsekuensi, tetapi dalam pandangan Islam, setiap tindakan, baik yang dilakukan secara nyata maupun virtual, tetap akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 36: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya"*.

Oleh karena itu, meskipun seseorang berinteraksi secara anonim, ia harus sadar bahwa setiap kata dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Solusi Islam dalam konteks ini adalah mendorong individu untuk berhati-hati dan berfikir sebelum bertindak serta bertanggung jawab setiap tindakan mereka, meskipun tidak teridentifikasi secara langsung, dengan tetap menjaga akhlak dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku anonim di media sosial membawa implikasi ganda, dengan memberikan kebebasan berekspresi, tetapi juga menciptakan celah bagi penyalahgunaan kebebasan tersebut, yang dapat merusak hubungan sosial dan menyebarkan kebencian. Dalam perspektif Islam, meskipun kebebasan berbicara dihargai, setiap individu tetap harus mempertanggungjawabkan kata-kata dan tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun maya. Islam mengajarkan pentingnya niat yang baik, kesadaran etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap interaksi, termasuk dalam dunia digital. Oleh karena itu, meskipun anonimitas memberikan kebebasan, perilaku yang dilakukan secara anonim harus tetap diarahkan untuk tujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak, niat baik, dan tanggung jawab pribadi serta berhati-hati dalam bertindak menjadi solusi yang relevan dalam menangani perilaku anonim di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXX. Hal 237.
- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. (2021). "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Journal of Islamic Education*, Vol 2(1), 35–46.
- Assingkily, M. S. (2021). *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Penerbit K-Media.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog". *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038-3056.
- DeSmet, A., Bastiaensens, S., Van Cleemput, K., Poels, K., Vandebosch, H., Deboutte, G., ... & De Bourdeaudhuij, I. (2018). The efficacy of the Friendly Attac serious digital game to promote prosocial bystander behavior in cyberbullying among young adolescents: A cluster-randomized controlled trial. *Computers in Human Behavior*, 78, 336-347
- Firman Ali. (2023). "Representasi Al Qur'an Surah Al-Imran: 104 "Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza". *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol 3 (2). 1-3.
- Imam Shofwan, Achmad Munib. [2023]. *Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol 13 (1), 73-75.
- Irfan Santoso, Alvi S, Mahmud M, Agusmidah. (2024). *Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Dalam UU ITE Pasca Berlakunya Pedoman Implementasi Pasal-pasal Tertentu UU ITE*. *Journal of Academic Literature Review*, Vol. 3 (4), 329-330.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International journal of environmental research and public health*, 14(3), 311.
- Marwick, A., & Lewis, R. (2017). *Media manipulation and disinformation online*. New York: *Data & Society Research Institute*, 359, 1146-1151.
- McAndrew, F. T., & Jeong, H. S. (2012). Who does what on Facebook? Age, sex, and relationship status as predictors of Facebook use. *Computers in human behavior*, 28(6), 2359-2365.
- Pérez-Montoro, M. (Ed.). (2018). *Interaction in digital news media: from principles to practice*. Springer.
- Rahman, A. M. F., & Nurhayati, S. (2024). The Smoking Phenomenon in Gen Z: A Review of Health Analyses, Social Influences, and Educational Prevention Strategies. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 518-529. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.261>.
- Suler, J. (2004). *The online disinhibition effect*. *Cyberpsychology & behavior*, 7(3), 321-326.
- Yee, N., & Bailenson, J. (2007). The Proteus effect: The effect of transformed self-representation on behavior. *Human communication research*, 33(3), 271-290.
- Yudo Zulkarnain, Siti Rohimah. [2024]. "Analysis of Surah Al-Imran 104 in the Context of Social Leadership". *Pawarta Journal of Communication and Dawah*. Vol 2 (1). 30-32.